

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Going concern (kelangsungan usaha) suatu perusahaan merupakan kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Muthahiroh & Cahyonowati, 2013). *Going concern* merupakan hal yang penting bagi para investor, mereka melakukan penanaman modal untuk mendanai perusahaan dan berharap memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka mempunyai kepentingan untuk mendapatkan mengenai laporan keuangan dan menganalisa laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Difa & Suryono, 2015). Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, agar para investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat membuat dan mengambil keputusan investasi ekonomi dengan cepat dan tepat.

Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal kebanyakan kerangka

bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka (SPAP, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan oleh auditor apabila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang diaudit. Pertimbangan auditor dalam situasi semacam ini adalah bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit (Hidayah & Dewi, 2017).

Kondisi dimana pemegang saham dan pemangku kepentingan yang sangat memperhatikan pendapat auditor atas laporan keuangan ini mewajibkan auditor untuk mempertanggung jawabkan pendapat yang dikeluarkannya termasuk pendapat *going concern* karena pendapat audit ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemegang saham ataupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, dampak atas diterbitkan pendapat *going concern* bagi perusahaan maupun auditor sendiri mengharuskan auditor untuk lebih berhati-hati dalam menerbitkan pendapat *going concern* (Barlian dkk, 2015).

Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaannya. Akibat dari manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan Enron

tersebut banyak investor yang terjebak atas laporan keuangan yang disajikan. Investor memperoleh keyakinan melakukan investasi berdasarkan laporan keuangan sebelum Enron mengalami kebangkrutan. Enron yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapatkan kualifikasi *going concern*. Namun justru Enron tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya hingga mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan (Mustika, 2017). Berdasarkan kasus tersebut, auditor harus mengemukakan secara jelas apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Fenomena lain yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah kasus Batavia Air yang tidak bisa membayar utang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh (Difa & Suryono, 2015) adalah karena Batavia Air tidak dapat melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangan mereka menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, arus kas dalam kondisi baik, dan laporan keuangan mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Ternyata Batavia Air tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tiba – tiba berhenti beroperasi.

Fenomena lain yaitu Perusahaan Tambang Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) memiliki total hutang sangat besar apabila dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2013 memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang sangat tinggi. Di kuartal pertama, liabilitas DOID tercatat US\$ 921 juta. Utang jangka pendeknya yakni US\$ 244,91 juta dan jangka panjangnya US\$ 676,43 juta. Namun, ekuitasnya hanya US\$ 82,04 juta. Rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER) DOID tampak sangat tinggi (www.seputarforex.com). Pada fenomena ini PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, tapi faktanya PT. Delta Dunia Makmur TBK (DOID) tidak pernah menerima opini audit *going concern* (Imani dkk, 2017).

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Ketika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya maka perusahaan akan mendapatkan opini *non going concern* dan sebaliknya opini *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Raharja, 2014).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan manfaat kepada pihak lain, yaitu *agents* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atau tugas tertentu kepada agen, hal tersebut membuat agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Keadaan ini dikenal dengan asimetri informasi. Agar meminimalisir adanya asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini bertugas untuk memonitor perilaku manajer apakah bertindak sesuai dengan keinginan *principal* atau tidak. Pihak ketiga yang dianggap independen disini adalah auditor. Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi oleh sebuah perusahaan apabila auditor tersebut meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Hidayah & Dewi, 2017).

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo). Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka

kreditur akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Mustika, 2017). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) dan (Khaddafi, 2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki status *default* pada laporan keuangannya berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain *debt default* yang menjadi salah satu permasalahan opini audit *going concern*, auditor juga harus memperhatikan pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan, maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur (Upik & Mudyadji, 2017). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan rasio laba yang negatif mengindikasikan kecenderungan ke arah kebangkrutan (Hidayah & Dewi, 2017). Apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena laba seharusnya adalah sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan laba, jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive* (Hidayah & Dewi, 2017). Dengan bertumbuhnya perusahaan maka dapat dikatakan pangsa pasar yang dipegang perusahaan pun semakin meningkat (Mustika, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Wardayati dkk, 2017) dan (Kartika, 2012) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) dan (Hidayah & Dewi, 2017) menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain itu kondisi keuangan juga menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan membuat auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat diketahui dengan menggunakan prediksi kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah dkk, 2015) dan (Wardayati dkk, 2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Cellica & Kurnia, 2016) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya juga memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun

berikutnya akan berpeluang untuk memberi kembali opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015), (Aryantika & Rasmini, 2015) dan (Khaddafi, 2015) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Cellica & Kurnia, 2016) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan fenomena yang terjadi tersebut mendorong untuk dilakukannya pengujian kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Debt Default*, *Growth*, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menguji apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Menguji apakah *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Menguji apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Menguji apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya bidang pengauditan.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Profesi Akuntan, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi auditor dalam pelaksanaan proses audit terutama dalam pemberian opini audit sehingga dapat meningkatkan independensi, obyektivitas, kualitas dan kompetensi auditor.

- b. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *debt default*, *growth*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern* yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat kebijakan bagi perusahaan terutama manajemen perusahaan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup usaha perusahaan yang dimiliki di masa yang akan datang agar tidak mengalami kebangkrutan. Dan bagi praktisi kantor akuntan publik terutama auditor, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan khususnya dalam memberikan keputusan opini audit *going concern* yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam mempermudah penulisan, penguraian serta penjelasan di dalam penulisan skripsi ini maka dibagi dalam beberapa bagian, yang dimana meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran dari penelitian dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai rancangan penelitian, batasan – batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi (sampel), dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi subyek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya